

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Mengacu pada ketetapan di Indonesia no. 21 Tahun 2008 tentang bank Syariah. Disana menjelaskan bahwa, bank merupakan sebuah badan usaha yang menyimpan uang masyarakat dalam bentuk simpanan dan bentuk lainnya, kemudian mendistribusikan kepada publik dalam bentuk pembiayaan atau dalam bentuk lainnya yang digunakan untuk mendorong kualitas taraf hidup masyarakat yang lebih baik untuk kedepannya. Bank memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep laba dikarenakan laba merupakan salah satu element kinerja keuangan. Laba menjadi tolak ukur keberhasilan keuangan dalam suatu perusahaan, termasuk bank, dan menjadi sorotan utama dalam hal laporan keuangan. Laba didefinisikan bagian informasi dalam laporan keuangan yang menjadi fokus utama bagi pengguna informasi laporan keuangan (Breuer & Schipper, 2021).

Kualitas laba telah menjadi perhatian utama dalam dunia akuntansi dan keuangan, mengingat perannya yang krusial dalam keputusan ekonomi. Namun, lebih dari sekedar nominalnya kualitas laba juga menjadi penting bagi para analisis dan para pemangku kepentingan. Data mengenai laba berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai sejauh mana sebuah bisnis berhasil atau gagal dalam mencapai target operasionalnya, sekaligus membantu dalam mitigasi risiko informasi. Investor

umumnya menghindari informasi laba berkualitas rendah, karena hal tersebut dapat mencerminkan ketidakefektifan dalam pengalokasian sumber daya (Putri & Hasanah et al., 2023).

Kualitas laba menjadi salah satu aspek penting pada penilaian kinerja keuangan suatu bank, termasuk bank syariah. Kualitas laba tidak hanya dilihat dari besarnya angka laba yang dicatat, tetapi juga dari sejauh mana laba tersebut mencerminkan kinerja keuangan yang berkelanjutan dan relevan. Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan hasil operasi yang konsisten, transparan dan tidak dipengaruhi oleh praktik manipulasi akuntansi. Maka dari itu, laba yang berkualitas mencerminkan kinerja yang sehat dan dapat dipercaya, dan memperkuat kepercayaan para investor, kreditor, dan *stakeholder* lainnya.

Menurut Polimpung (2020), Kualitas laba menjadi salah satu ukuran yang digunakan dalam melihat laba yang didapatkan oleh perusahaan serupa dengan apa yang telah pihak perusahaan rencanakan. Selain itu, Kualitas laba memegang peran krusial sebagai acuan bagi badan usaha dalam memperoleh laba optimal dan berturut-turut. Fluktuasi dalam jumlah laba yang dilaporkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap tingkat kualitas laba suatu perusahaan (Chen & Elnahass, 2020). Namun, dalam praktiknya, tantangan untuk menjaga kualitas laba sering kali muncul, terutama dalam industri perbankan yang sangat dinamis.

Selain itu, ada faktor-faktor yang menurunkan kualitas laba salah satunya yaitu manajemen laba. Menurut Ashraf (2022), Manajemen laba menggambarkan strategi tersebut diperbuat manajer dalam menyusun dokumen keuangan dengan mengatur

peningkatan atau penurunan keuntungan pada periode tertentu dalam unit usaha yang dikelolanya, tanpa menyebabkan perubahan nyata dalam profitabilitas ekonomi perusahaan. Manajemen laba adalah taktik yang diterapkan bagian manajemen guna menyusun dokumen keuangan dengan tujuan strategis, seperti memastikan pencapaian target perusahaan atau meningkatkan daya tarik investasi bagi para pemangku kepentingan. Menurut Sapitri & Meutia (2024), Manajemen keuntungan ialah tindakan yang dilaksanakan oleh entitas bisnis untuk melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham, investor, atau pihak lainnya. Praktik manajemen laba dilakukan dalam sebuah perusahaan dilakukan dengan berbagai cara, termasuk memanipulasi pendapatan, memperlambat atau mempercepat pengakuan biaya dan lain-lainnya. Namun, pada penelitian ini manajemen laba sebagai variabel moderasi untuk pembiayaan murabahah

Namun, praktik ini bisa merugikan dari berbagai pihak seperti merugikan kepentingan pemegang saham dan pihak lainnya. Penelitian mengenai manajemen laba sudah pernah dikaji oleh (Robik, 2021). Hasil dari penelitian menurut Robik (2021), tersebut mengemukakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Selain itu, ada penelitian lain yang meneliti tentang manajemen laba, yang sudah dikaji oleh (Puji Rahayu & Wiralestari 2023), Hasil dari penelitian menurut Puji, Rahayu & Wiralestari (2023), tersebut menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba.

Manajemen laba sering dilaksanakan di badan perusahaan di dalam negeri salah satunya yang terjadi pada PT Bank Bukopin TBK (BBKP). PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP) pernah terlibat dalam praktik manajemen laba yang menarik perhatian Lembaga psektor keuangan pada tahun 2018. Praktik ini melibatkan *income smoothing*, yang terungkap setelah laporan keuangan bank dari tahun 2015 hingga 2017 direvisi. Sebelum revisi, laba pada periode 2015-2016 tercatat sebesar Rp 1,08 triliun, namun setelah revisi, laba untuk periode 2016-2017 turun drastis menjadi Rp 183,53 triliun. Pendapatan dari provinsi dan komisi kartu kredit juga menurun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Audit yang dilaksanakan oleh kantor akuntan publik Purwanto, Sungkoro dan Surja, Afiliasi Ernst & Young, mengungkap manipulasi tersebut. Akibatnya, kredibilitas laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk dimata investor dan pemangku kepentingan lainnya mengalami penurunan signifikan. Fenomena ini menjadi contoh dari dampak negative praktik manajemen laba terhadap kepercayaan publik. (Fadhlly Fauzi, 2021 <https://finance.detik.com>).

Perusahaan lain yang melakukan tidak manajemen keuntungan di Indonesia yaitu perusahaan Asuransi Jiwasyara. PT. Asuransi Jiwasraya terungkap melaksanakan kegiatan manajemen laba yang dilaporkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Sejak 2006, perusahaan mencatatkan keuntungan yang ternyata direkayasa melalui manipulasi akuntansi. Pada tahun 2017, laporan keuangan mengindikasikan keuntungan Rp 2,4 triliun, namun setelah koreksi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), laba sebenarnya hanya Rp 428 miliar. Selain itu, pencadangan yang tidak mencukupi sebesar Rp 7,7 triliun menyebabkan laporan keuangan dinyatakan tidak wajar. Pada

tahun 2018, jiwasraya mencatatkan kerugian tidak teraudit sebesar Rp 15,3 triliun dan hingga November 2019, perusahaan mengalami *equity negative* sebesar Rp 27,24 triliun. Praktik ini mengakibatkan dampak signifikan pada kredibilitas perusahaan dimata publik. (Cantika Adinda, 2020 <https://www.cnbcindonesia.com>).

Selain itu, Salah satu perusahaan di Indonesia yang diketahui terlibat dalam praktik manajemen laba adalah PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life/PT WAL). Perusahaan ini diduga melakukan manipulasi laporan keuangan sebagai bagian dari strategi manajemen laba, yang menyebabkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin usahnya. Pencabutan ini terjadi karena perusahaan gagal memenuhi rasio solvabilitas (capital-based risk) sesuai ketentuan OJK. Ogi Prastomiyono selaku kepala eksekutif pengawas IKNB OJK, PT WAL tidak mampu memenuhi kewajiban asetnya melalui setoran modal atau mengundang investor baru. Selain itu, PT WAL memperdagangkan produk dengan imbal hasil pasti yang tidak sesuai dengan kapasitas perusahaan dalam mengelola investasi. Akibatnya, laporan keuangan yang dilampirkan ke OJK dan publik tidak mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah menghapus perizinan usaha milik PT. Asuransi Jiwa Adisarana. Hal tersebut terjadi, karena PT. Asuransi Jiwa Adisarana tidak memenuhi rasio Solvabilitas (*capitalbased risk*) yang ditentukan dari OJK sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Menurut Ogi Prastomiyono, Kepala Eksekutif Pengawas IKNB OJK, pencabutan tersebut dilakukan karena, PT. Asuransi Jiwa Adisarana tidak mampu melengkapi tuntutan pada aset melalui angsuran modal oleh

pemangku saham pengendalian atau mengajak investor. Ogi mengungkapkan bahwa PT. Asuransi Jiwa Adisarana memasarkan barang dengan imbal hasil pasti, yang tidak sebanding dengan kapasitas perusahaan untuk memperoleh hasil dari pengelolaan investasinya. Hasil dari perlakuan tersebut akibatnya, Baik laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun yang dipublikasikan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (OJK,2023).

Salah satu produk utama yang memengaruhi kinerja keuangan bank syariah adalah pemberian murabahah. Pemberian murabahah memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, terutama pada sektor keuangan islam. Murabahah adalah jual beli dengan profit yang sudah disepakati antara bank dan nasabah bank. Produk ini menjadi andalan dalam portofolio pemberian bank syariah karena menawarkan skema yang sederhana dan transparan. Dalam transaksi murabahah ini jika transaksi murabahah diatur dengan cara benar dan memperoleh profit yang stabil maka kualitas laba akan meningkat. Sebaliknya, jika tidak kelola dengan baik, maka akan berdampak negatif pada kualitas laba. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (BI) nomor 9/19/PBI/2007 murabahah merupakan salah satu jenis pemberian yang diatur secara khusus untuk mendukung operasional bank syariah. Menurut Khan (2020), Murabahah merupakan akad jual beli barang pada harga awal dengan tambahan laba yang telah di putuskan. Transparansi dalam murabahah menjadi salah satu karakteristik penting, di mana penjual harus memberi tahu pembeli tentang harga pokok pembelian dan jumlah keuntungan yang ditambahkan. Pada murabahah terdapat dua metode pendekatan yaitu dengan cara pesanan dan tanpa pesanan. Penelitian mengenai pengaruh pemberian murabahah

terhadap kualitas laba sudah pernah dikaji oleh (Yusuf & Widjiantoro, 2023). Hasil dari penelitian Yusuf & Widjiantoro (2023), menjelaskan bahwa pembiayaan murabahah berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian lain mengenai murabahah sudah pernah dikaji juga oleh (Bahri, 2022). Hasil penelitian Bahri (2022) menjelaskan bahwa murabahah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kualitas aset berperan penting dalam menentukan kualitas laba, karena aset yang berkualitas tinggi dapat mendukung operasi perusahaan secara efisien dan produktif. Dalam konteks perbankan, kualitas aset mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola portofolio pembiayaannya dengan baik, sehingga risiko kredit dan pembiayaan bermasalah dapat diminimalkan. Aset yang dikelola secara optimal tidak hanya meningkatkan stabilitas keuangan, tetapi juga menghasilkan laba yang konsisten dan berkualitas. Sebaliknya, aset dengan kualitas rendah dapat menghambat kemampuan bank dalam menciptakan laba yang berkelanjutan. Kualitas aset sangat penting dalam sektor perbankan karena menunjukkan kesehatan pinjaman dan investasi bank. Menjaga kualitas aset merupakan hal wajib untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat (Ayu, 2022).

Dalam sektor perbankan Syariah, kualitas aset menjadi indikator penting yang mencerminkan kesehatan bank. Kualitas aset menjadi salah satu tolak ukur utama dalam menilai kesehatan bank syariah (Huzmiyah & Krisnaningsih, 2024). Menurut Huzmiyah & Krisnaningsih (2024), Kualitas aset dapat dinilai dari kemampuan bank dalam mengelola jenis-jenis asetnya, khususnya aset produktif, seperti pembiayaan. Pengelolaan aset yang optimal akan menghasilkan nilai aset yang tinggi serta menekan

Non-Performing Financing (NPF). Dengan rendahnya NPF, bank Syariah mampu meningkatkan profitabilitasnya secara signifikan (Muflihin, 2019; Huzmiyah & Krisnaningsih, 2024).

Kualitas aset tidak hanya berkaitan dengan jumlah aset produktif yang dimiliki bank, tetapi juga dengan kemampuan aset tersebut dalam menghasilkan pengembalian yang memadai. NPF, sebagai salah satu indikator utama kualitas aset, sering menjadi perhatian utama dalam sektor perbankan syariah. Penelitian mengenai kualitas aset sudah pernah dikaji oleh (M. Yusuf & Widjiantoro, 2023). Hasil dari penelitian M. Yusuf & Widjiantoro (2023) tersebut menyatakan bahwa kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut penelitian (Bukit & Syahrianti, 2021) bahwa kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka *novelty* dari penelitian ini adalah menambahkan manajemen laba sebagai variabel moderasi yang dimana manajemen laba dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pembiayaan murabahah dan kualitas aset terhadap kualitas laba. Maka dari penjelasan tersebut penelitian ini mengangkat judul **“Pembiayaan Murabahah Dan Kualitas Aset Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi”**

## **1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Kualitas laba mengacu pada sejauh mana laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya dari perusahaan tersebut, termasuk bank syariah.
2. Jenis-jenis manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yaitu seperti *income creating*, *income smoothing*, *income maximization* dan lain-lain. Tindakan manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan yang umum dan banyak terjadi yaitu dalam bentuk *income smoothing* (Ibrahim Samuel, 2022). Yang dilakukan dalam bentuk *income smoothing* yaitu mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.
3. Fenomena *income smoothing* di Indonesia yang terjadi pada perusahaan bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang akan dilaporkan, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak beresiko.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas agar penelitian lebih terarah dan tujuan penelitian tercapai maka lingkup penelitian dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan agar terarah pada masalah variabel yang diteliti, masalah yang diteliti yaitu murabahah dan kualitas aset terhadap kualitas laba.
2. Objek penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) periode 2020 – 2023.
3. Bank berbasis Syariah yang memiliki data lengkap yang berkaitan dengan penelitian selama periode penelitian yaitu 2020-2023.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan murabahah berpengaruh terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?
2. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?
3. Apakah Manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?
4. Apakah Manajemen laba dapat memoderasi hubungan antara Pembiayaan murabahah terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?
5. Apakah Manajemen laba dapat memoderasi hubungan antara kualitas aset terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembiayaan murabahah terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas aset terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Manajemen laba terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?
4. Untuk mengetahui bagaimana Manajemen laba dapat memoderasi hubungan antara Pembiayaan murabahah terhadap kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?
5. Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Laba dapat memoderasi hubungan antara Kualitas Aset terhadap Kualitas laba pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020-2023?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan peneliti diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai pembiayaan murabahah, dan kualitas aset terhadap kualitas laba. Selain itu, peneliti mengharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk para peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian yang memiliki permasalahan yang sama atau ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan dan evaluasi bagi perusahaan bagi perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terutama dalam konteks kualitas laba.

### b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kualitas laba dalam sebuah perusahaan

### c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut terhadap penelitian yang sedang dilakukan, serta menjadi referensi bagi para peneliti yang sedang melakukan penelitian yang sejenis.